

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan dalam kontak sosial adalah tentang mempertimbangkan keinginan seseorang untuk diperlakukan dengan baik sebagai tanda saling menghormati (Brown, 2015). Kesantunan umumnya bersifat resiprokal karena ia merupakan poros interaksi yang berdasar kepada sebuah dorongan dari setiap pihak dengan tujuan untuk mempertahankan citra diri atau dalam istilah pragmatik disebut sebagai “wajah”. Wajah merupakan sebuah investasi mental dan gambaran psikologi seseorang yang saling berada dalam kendali mitra tutur. Dalam kata lain, kesantunan tidak bisa dimaknai sebagai imbalan untuk satu pihak sementara pihak yang lain tidak mendapatkan bagiannya. Hal ini dikarenakan wajah atau *facework* dapat terancam atau terjaga bergantung kepada masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi (Brown & Levinson, 1987/1987). Dikarenakan pertahanan wajah atau *facework* bersifat ketersalingan, maka dapat diartikan bahwa menjaga wajah mitra tutur merupakan upaya untuk menjaga wajah sendiri dengan diimbangi oleh kesantunan timbal balik. Oleh karena konsep kesantunan berawal dari teori wajah, maka patut untuk diketahui jenis wajah yang dikategorikan oleh ahli sosiolinguistik. Dalam bukunya *Politeness*, Brown & Levinson membagi “wajah” menjadi dua kategori: wajah positif dan negatif (Brown & Levinson, 1987/1987). Wajah positif merujuk kepada keinginan seseorang untuk disukai, dianggap, dan diakui dalam suatu interaksi. Sedangkan wajah negatif adalah kebebasan dalam berkehendak tanpa gangguan serta keinginan untuk terbebas dari batasan atau paksaan (Brown & Levinson, 1987/1987).

Pada dasarnya, manusia memanifestasikan dua jenis wajah ini sebagai cerminan psikologis. Umumnya, penutur dan mitra tutur tidak dapat mengetahui arah emosi pembicaraan sehingga dapat diartikan bahwa wajah mereka berada dalam resiko menghadapi *Face Threatening Acts (FTAs)* atau tindakan mengancam wajah. Tindakan mengancam wajah (*FTAs*) adalah perilaku yang dapat mengganggu “wajah” seseorang sehingga dapat menyebabkan ketegangan dalam berinteraksi (Yule, 1996). Maka dari itu, untuk melindungi manifestasi mental yang rentan ini, dibutuhkan mekanisme yang menerangkan kumpulan strategi kesantunan dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi yang diawali dengan penjagaan wajah. Dengan demikian, kesantunan dianggap sebagai strategi komunikasi yang fundamental guna mempertahankan sinergi dalam relasi sosial. Ditambah lagi, penerapan strategi kesantunan yang pada dasarnya berlaku dua arah, tidak hanya akan melindungi wajah mitra tutur, namun juga dapat menjaga citra diri dari penutur itu sendiri. Sebagai gambaran, jika seseorang berbicara tanpa pertimbangan waktu, tempat, keadaan, dan kepada siapa dia berbicara, maka dia akan mengancam wajah negatif atau positif mitra tuturnya karena ujaran tersebut. Namun, konsekuensi kesantunan berlaku dua arah yang artinya perkataan tersebut juga akan meninggalkan kesan pada wajahnya sendiri sebagai penutur (Yule, 1996). Walaupun perilaku buruknya tidak pernah mendapat teguran yang mengancam wajah negatifnya, kesan buruk yang tertanam pada kepribadian penutur akan berdampak pada cara orang lain menyikapi dan memandangnya sehingga ia dihadapkan pada perilaku yang dapat mengancam wajah positifnya. Maka, kesantunan berfungsi dua arah dari penutur dan mitra tutur yang terikat secara moral untuk menghindari *FTAs*.

Dalam sebuah jurnal ilmiah, (Lakoff, 1973) menjelaskan satu aspek kesantunan sebagai strategi yang menghormati otonomi mitra tutur untuk terbebas dari paksaan melakukan sesuatu atau menerima suatu pandangan tertentu. Lakoff mengurai kesantunan bukan sebagai strategi mitigasi konflik, namun sebagai instrumen dominasi gender terhadap kaum wanita untuk menjadikan mereka kelompok subordinat dalam masyarakat. Jika wanita berbaur dalam masyarakat dengan menggunakan kosakata yang netral, mereka juga tidak akan lepas dari asumsi publik tentang kepribadian yang dinilai kaku atau tidak ramah. Sedangkan, ketika mereka menggunakan bahasa wanita atau *women's language*, hal tersebut dinilai normal. Akan tetapi, di waktu yang bersamaan, laki-laki enggan menggunakan *women's language* karena khawatir akan diragukan kejantanannya (Lakoff, 1973).

Penelitian Lakoff tentang kesantunan sedikit berbeda dari Brown & Levinson. Kesantunan yang diteliti oleh Brown & Levinson berguna sebagai mekanisme mitigasi konflik dalam situasi umum interaksi. Sedangkan Lakoff menganalisa konsep kesantunan sebagai sikap yang hanya datang dari perempuan dan hanya diwarisi kepada perempuan serta anggapan masyarakat tentang cara yang patut bagi seorang wanita untuk berbicara. Sebagai pakar sosiolinguistik, Lakoff menitikberatkan kepada kesenjangan gender yang memperlakuk kesantunan berbahasa untuk mendefinisikan nilai-nilai individu. Dari jurnal ini, Lakoff mengobservasi perbedaan antara tuturan laki-laki dan wanita untuk menggugat motif sesungguhnya dari kesantunan yang ia percaya adalah sebuah instrumen untuk mempertahankan *status quo* dengan pengkondisian bahasa.

Dengan menggabungkan dua pandangan dari ahli linguistik terkait kesantunan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesantunan merupakan sarana fundamental dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk memelihara keselarasan antara penutur dan mitra tutur. Observasi dari Lakoff terkait kesantunan yang merupakan sebuah ekspektasi sepihak terhadap kaum wanita menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk diakui, dihargai, dan tampil superior di hadapan mereka. Dalam kata lain, laki-laki menginginkan wanita untuk menjaga wajah positif dan negatif mereka dalam kondisi yang ditentukan untuk wanita. Kesimpulan ini dibuat dari fokus utama bahasan Lakoff yang lebih menyoroti kesenjangan gender di balik penggunaan bahasa daripada pragmatik kesantunan itu sendiri. Namun, jika definisi Lakoff diselaraskan dengan pandangan Brown & Levinson, maka definisi mereka terkait kesantunan secara umum beresonansi dengan pemahaman pragmatik. Brown & Levinson menitikberatkan kesantunan sebagai strategi meredam *FTAs* yang bersifat resiprokal. Pengertian ini menjelaskan bahwa kesantunan ditujukan untuk menjaga hormat mutual antara penutur dan mitra tutur yang saling memiliki keterikatan moral. Maka, dalam berbagai konteks kesantunan itu dipahami, ia akan terus menjadi hal yang penting dalam komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi kesantunan yang ditemukan dalam sumber data penelitian berdasarkan teori Brown & Levinson (1987).

Intelligentia - Dignitas

Sebagai pembelajar bahasa Prancis, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaplikasian strategi kesantunan dalam konteks kehidupan nyata guna dapat memahami kesantunan secara konkret dan lebih menyeluruh. Untuk mendapatkan data pengaplikasian strategi kesantunan dalam kehidupan nyata,

maka peneliti menggunakan film *Le Silence de la Mer* (2004) sebagai sumber data yang berfokus pada strategi kesantunan berbahasa. Film ini relevan untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian karena berlatar belakang waktu pada Perang Dunia II yang ditandai oleh ketegangan sosial, sehingga dapat memungkinkan pengkajian data secara empiris terkait urgensi penggunaan strategi kesantunan berbahasa. Latar waktu, tempat, serta ketegangan emosi yang digambarkan pada cerita ini kaya akan penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari pada kondisi mencekam di masa perang yang melibatkan peran penjajah dan komunitas terjajah yang diharuskan hidup berdampingan.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu pokok komunikasi. Sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, strategi kesantunan berbahasa adalah suatu hal yang mendasar dan merupakan salah satu di antara tanda kefasihan berbahasa Prancis dalam konteks pragmatik. Penggunaan bahasa asing pada akhirnya tidak terbatas dalam ruang kelas, namun juga digunakan sebagai sarana komunikasi dalam situasi multidimensional seperti dalam konteks profesional. Oleh karena itu, studi pragmatik khususnya kesantunan berbahasa penting dan menarik untuk dipahami secara teori dan praktis dengan tujuan memaksimalkan penggunaan bahasa tersebut. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing yang dilengkapi dengan pemahaman pragmatik kesantunan dapat membantu peneliti dalam berlatih untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan setingkat CECRL B2. Dalam ujian DELF B2, kandidat ujian dituntut untuk berargumen dan mempertahankan sudut pandanginya terkait subjek tertentu secara diplomatis namun tetap tidak mengkompromikan posisinya. Maka di sinilah teori kesantunan berbahasa memiliki nilai praktis bagi pembelajar bahasa Prancis.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah strategi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam film “*Le Silence de La Mer*” (2004)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis strategi kesantunan berbahasa pada film *Le Silence de la Mer* (2004).

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Dari empat strategi kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown & Levinson (1987), terdapat 42 sub-strategi kesantunan yang menjadi mekanisme dalam interaksi. Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada 11 sub-strategi yang berasal dari keempat strategi kesantunan tersebut. Pembatasan fokus analisis dalam penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu penelitian serta untuk menjaga ketajaman dan kedalaman analisis. Adapun sub-strategi yang menjadi fokus penelitian ini adalah sub-strategi 1, 9, dan 10 dari *Off-record*; sub-strategi 1 dan 2 dari *Bald-on-record*; sub-strategi 1, 3, dan 6 dari *Negative Politeness*; serta sub-strategi 1, 6, dan 7 dari *Positive Politeness*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown & Levinson (1987). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu kesantunan berbahasa melalui media audiovisual

seperti film dalam bahasa Prancis. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi karya tulis ilmiah berikutnya yang mengkaji bidang ilmu pragmatik, terutama yang berkaitan dengan strategi kesantunan berbahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai penerapan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari sehingga dapat diterapkan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa bahasa Prancis dalam memahami penerapan strategi kesantunan melalui media audiovisual seperti film berbahasa Prancis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji bidang kesantunan berbahasa.

1.6 State of The Art (Keaslian Penelitian)

Untuk mendukung keaslian penelitian ini, maka peneliti menelusuri beberapa artikel relevan yang memiliki fokus pembahasan terkait kesantunan. Artikel relevan yang pertama datang dari Universitas Negeri Yogyakarta oleh (Zuleika, 2017). Dalam artikelnya, Zuleika membahas kesantunan dari segi penggunaan pronomina persona *Tu* dan *Vous* serta menjelaskan dalam konteks apa kedua pronomina tersebut digunakan. Masalah penelitian yang diangkat adalah tingkat tutur, yakni status sosial seseorang yang mempengaruhi dirinya dalam panggilan *Tu* atau *Vous*. Penulis artikel mengangkat teori kesantunan dari Brown & Gilman (1960) yang menyatakan bahwasannya *Tu* dan *Vous* digunakan sesuai

pada hirarki sosial. Penggunaan dua kata ganti ini berdasar kepada usia, kekayaan, gender, dan fungsi sosial. Teori yang memperkuat Brown & Gilman, Fairclough (1989) memaparkan bahwa dua kata ganti ini sama-sama diperuntukkan untuk kata ganti orang kedua tunggal namun perbedaan di antara keduanya adalah konteks status sosial; *Tu* untuk subordinat sedangkan *Vous* untuk superior. Namun, yang diketahui sekarang adalah bahwa *Tu* menandai keakraban sedangkan *Vous* kesantunan. Wardough (2006) menjelaskan hal tersebut bahwa perbedaan di antara keduanya adalah kesantunan.

Penulis artikel menyimpulkan dalam artikelnya dengan teori Brown & Gilman bahwa penggunaan dua kata ganti *Tu* dan *Vous* dapat ditelaah melalui lensa semantik yang membagi keduanya ke dalam dua kategori, yaitu *unmarked* dan *marked pronouns*. *Tu* dikategorikan sebagai *unmarked pronoun* atau kata ganti tidak ditandai yang berarti kata ganti ini merupakan bentuk paling netral dan tidak memberikan kesan khusus. Sedangkan, *Vous* dikategorikan sebagai *marked pronoun* atau kata ganti yang ditandai karena penggunaannya membawa makna tambahan seperti status atau jarak sosial. Selain itu, dalam semantik, *Tu* bersifat sederhana yang berarti penggunaannya berfokus kepada mitra tutur tanpa nuansa lain. Di sisi lain, *Vous* memiliki sifat kompleks yang menandai adanya jarak sosial dalam penggunaannya. Untuk mendukung kesimpulannya, Zuleika (2017) memaparkan sebuah teori tentang problematika terkait dari Reed (2011) yang menyatakan bahwa secara umum, *tutoiement* atau penggunaan *Tu* digunakan pada interaksi antar orang-orang dekat seperti keluarga, teman, dan kolega. Sementara *vouvoiement* atau penggunaan *Vous* mengindikasikan adanya jarak dan solidaritas dalam hubungan. Walaupun, terkadang dalam kehidupan sehari-hari *Tu* dan *Vous*

memiliki kecenderungan penggunaan yang tidak konsisten dari pemahaman semantik seperti melalui aspek konteks, hirarki sosial, eksterior, atau personal, secara garis besar, dua kata ganti tersebut dipahami dalam ranah semantik.

Sebuah artikel dari Universitas Negeri Yogyakarta oleh (TOBING & PRANOWO, 2023) mengangkat masalah tentang kesantunan, khususnya kesantunan antara dosen dan mahasiswa dalam media daring WhatsApp. Artikel menjelaskan tentang alasan utama kesantunan harus menjadi bagian integral dari pembelajaran bahasa asing. Menurut mereka, dalam mempelajari bahasa asing, kompetensi tata bahasa tidak cukup dijadikan sebagai patokan utama kemampuan berbahasa. Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan, harus memiliki modal ilmu pengetahuan pragmatik yang mana kesantunan berbahasa adalah salah satu cabang ilmunya. Artikel ini membahas tentang tujuan utama kesantunan berbahasa dengan menampilkan contoh serta penjelasan tentang kesantunan dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa yang menekankan pada teori Maxim dari Grice (1989), yaitu kode etik komunikasi dengan tujuan untuk memelihara keharmonisan dalam berinteraksi serta menjaga efektivitas isi dari tuturan. Penulis artikel menambahkan teori Maxim dari Gunawan (2008) yang terdiri dari empat Maxim komunikasi, yaitu *respect maxim*, *humble maxim*, *self-awareness maxim*, dan *tolerance maxim*. Keempat Maxim ini pada praktiknya memprioritaskan kenyamanan mitra tutur dengan perwujudan kesantunan yang terkandung dari masing-masing Maxim.

Artikel ini menganalisis kesantunan dari contoh percakapan dosen dan mahasiswa dengan teori Maxim yang dapat memfasilitasi kesantunan dalam interaksi khususnya antar dosen dan mahasiswa. Artikel ini menyimpulkan bahwa

studi pragmatik harus diperdalam dalam pembelajaran bahasa Prancis agar mahasiswa memiliki kepekaan dalam berkomunikasi pada situasi yang bervariasi terutama pada situasi formal. Penulis artikel menginginkan pembelajaran bahasa yang memperhitungkan aspek pragmatik untuk ditekankan guna membekali pembelajar bahasa Prancis dengan pemahaman teoretis yang mengakar serta kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Untuk menutup BAB I, peneliti menelusuri karya ilmiah lain terkait kesantunan berbahasa yang akan membuktikan keaslian penelitian ini. Belazreg dan Baguigui (2024) dari Université de Biskra Aljazair menulis sebuah artikel yang menganalisis *FTAs* serta strategi kesantunan positif dan negatif. Artikel ini mengangkat teori Brown & Levinson (1987), Leech (1983), Lakoff (1977), dan Kerbrat-Orecchioni (1996, 1998, 2008) untuk memfasilitasi analisis strategi kesantunan negatif dan positif dalam diskursus debat antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen pada debat presidensial di tahun 2022.

Menurut salah satu ahli yang dikutip dalam artikel, Kerbrat-Orecchioni (2014), debat pada dasarnya adalah *guerre verbale* atau pertarungan verbal dengan tujuan untuk meyakinkan pendengar agar menerima argumen pendebat yang berkaitan serta untuk mendapat dukungan. Oleh karena debat pada dasarnya mencakup tuturan yang menjatuhkan kredibilitas lawan debat, maka dapat diartikan bahwa selama debat berlangsung, wajah positif dan negatif dari setiap kandidat debat menghadapi ancaman (*FTAs*). Walaupun *FTAs* akan lebih sering dilakukan selama perdebatan berlangsung, para kandidat debat tetap harus mengimbangnya dengan strategi kesantunan agar esensi debat politik sebagai ajang pertarungan intelektual dapat terjaga. Artikel ini bertujuan untuk menggali strategi

kesantunan positif dan negatif yang digunakan oleh kedua kandidat debat secara kontekstual dengan teori Kerbrat-Orecchioni yang melihat kesantunan bukan hanya sebagai strategi yang berhenti di satu pihak namun sebagai alur komunikasi yang dinavigasikan oleh setiap pihak yang terlibat. Menurut Kerbrat-Orecchioni, kesantunan tidak selalu dilakukan sebagai respon terhadap *FTAs* dan fungsinya terbatas pada mitigasi konflik. Namun, kesantunan juga merupakan alat untuk membangun hubungan terlepas dari ada atau tidak *FTAs*. Pandangan Kerbrat-Orecchioni yang digunakan sebagai salah satu teori kesantunan untuk menganalisa interaksi dalam debat relevan untuk menjelaskan bahwa dalam debat presidensial antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen, kesantunan tidak hanya bersifat defensif terhadap lawan debat, namun juga konstruktif untuk membangun legitimasi di hadapan para penonton.

Penulis artikel lalu menganalisis kesantunan positif dan negatif dalam urutan perdebatan dengan hasil lebih banyak ditemukan tuturan kesantunan negatif daripada ujaran dengan kesantunan positif selama perdebatan berlangsung. Penulis artikel memaparkan kesantunan negatif beserta contohnya dalam debat yang menggunakan variasi bentuk seperti struktur kalimat narasi tidak langsung untuk menyampaikan tuduhan terhadap lawan debat, penggunaan *vous*, penggunaan kata ganti impersonal “*Il*”, dan pernyataan pendahuluan sebagai prologue untuk menyerang argumen lawan. Di sisi lain, kesantunan positif tidak begitu populer dituturkan selama perdebatan selain salam di awal dan di akhir perdebatan oleh kedua kandidat dan host acara debat.

Ketiga artikel tersebut mengkaji fokus masalah yang sama dengan penelitian ini, yaitu tentang kesantunan berbahasa yang merupakan suatu cabang

ilmu dalam ranah pragmatik. Selain memperkuat relevansi penelitian ini, ketiga artikel tersebut juga memberikan gap penelitian dari aspek fokus masalah, tujuan penelitian, sumber data, serta isi penelitian. Artikel pertama, oleh Zuleika (2017), Universitas Negeri Yogyakarta khusus membahas kesantunan pada kata ganti *vous* dan *tu* yang mengkaji standar sosiolinguistik sebagai acuan *vouvoiement* dan *tutoiement* dalam masyarakat. Dari Universitas Negeri Yogyakarta, sebuah artikel yang ditulis oleh Tobing dan Pranowo (2023) membahas pentingnya ilmu pragmatik untuk diajarkan kepada mahasiswa guna sebagai penopang komunikasi dalam kehidupan nyata dengan keadaan sosial yang bervariasi. Artikel terakhir, dari Aljazair adalah sebuah penelitian yang menganalisis FTAs serta strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi debat antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen di acara debat presidensial tahun 2022 lalu. Penelitian ini memperluas konsep kesantunan positif dan negatif Brown & Levinson melalui teori Kerbrat-Orecchioni yang menerangkan bahwa strategi kesantunan positif dan negatif bukan hanya berfungsi sebagai sarana mitigasi konflik, namun juga sebagai media konstruktif untuk membangun hubungan antar lawan debat atau pihak lain yang menyaksikan interaksi tersebut.

Intelligentia - Dignitas